

**Konsep Kasih Sayang dan Empati dalam Keluarga menurut Al-Qur'an:
Kajian Tafsir terhadap Nilai Rahmah dalam Relasi Orang Tua dan Anak**

Juni Saputri¹, Syafi'i²

¹Program Studi Pascasarjana Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau, ²Institut IMSYA Indonesia

saputrijuni619@gmail.com¹, syafii587@gmail.com²

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of shifting values in modern family parenting patterns, which are often trapped in emotionless routines, crises of trust, and even domestic violence (KDRT). Amid life pressures and the currents of modernity, the role of the family as madrasatul ulaa (the first school) faces serious challenges. This paper aims to explore the concept of rahmah (compassion) in the Qur'an, particularly through an analysis of Surah Al-Isra verse 24, and to examine its relevance in building harmonious relationships and shaping children's character in the contemporary era. The research method employed is library research with a thematic tafsir approach. The author refers to both classical and modern exegetical scholars to analyze the meaning of rahmah as an emotional and spiritual foundation. The findings show that: (1) The concept of rahmah in the Qur'an requires an attitude of tawadhu (humility) and deep empathy, symbolized by the expression "lowering the wing of humility" before one's parents; (2) The value of rahmah functions as an "emotional bond" that transforms authoritarian or permissive parenting styles into communicative and understanding approaches; (3) The Qur'anic teachings of sakinah, mawaddah, and rahmah are highly relevant as solutions to modern family problems, where spiritual strength and parental role modelling are key in shaping children with noble character. This study concludes that prioritizing compassion is not merely theoretical, but a long-term investment in building resilient families capable of facing the challenges of changing times.

Keywords: rahmah, compassion, modern family, Qur'anic interpretation, Islamic parenting

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran nilai dalam pola asuh keluarga modern yang sering kali terjebak dalam rutinitas tanpa rasa, krisis kepercayaan, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Di tengah tekanan hidup dan arus modernitas, fungsi keluarga sebagai *madrasatul ulaa* (sekolah pertama) mengalami tantangan serius. Makalah ini bertujuan untuk menggali konsep *rahmah* (kasih sayang) dalam Al-Qur'an, khususnya melalui analisis QS. Al-Isra' ayat 24, serta menganalisis relevansinya dalam membangun hubungan harmonis dan karakter anak di era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik. Penulis merujuk pada pemikiran tokoh tafsir klasik maupun modern untuk membedah makna *rahmah* sebagai fondasi emosional dan spiritual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa: (1) Konsep *rahmah* dalam Al-Qur'an menuntut sikap *tawadhu* (rendah hati) dan empati mendalam yang diibaratkan seperti "merendahkan sayap kehinaan" di hadapan orang tua; (2) Nilai *rahmah* berfungsi sebagai "perekat perasaan" yang mengubah pola asuh otoriter atau permisif menjadi pola asuh yang komunikatif dan penuh pengertian; (3) Ajaran Al-Qur'an mengenai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sangat relevan sebagai solusi atas problematika keluarga modern, di mana kekuatan spiritual dan keteladanan orang tua menjadi kunci dalam

membentuk karakter anak yang berakhlak mulia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengutamaan kasih sayang bukan sekadar teori, melainkan investasi jangka panjang untuk menciptakan ketahanan keluarga yang tangguh menghadapi perubahan zaman.

Kata Kunci: rahmah, kasih sayang, keluarga modern, tafsir Al-Qur'an, parenting Islami

PENDAHULUAN

Keluarga berperan sebagai *madrasatul ulaa* dalam pembentukan karakter. Sayangnya, modernitas dan tekanan hidup sering kali menurunkan kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi sekadar rutinitas tanpa rasa. Fenomena seperti KDRT dan krisis kepercayaan anak menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam pola asuh yang perlu segera diperbaiki. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengasuhan bukan sekadar menghafal teks, melainkan menghidupkan *spirit nubuwah* dalam dinamika sehari-hari. Sinergi antara pemahaman agama yang mendalam dan kecerdasan emosional inilah yang menjadi kunci utama untuk memutus rantai kekerasan serta mengembalikan fungsi keluarga sebagai benteng moral di tengah arus modernitas.

Kajian tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep kasih sayang memiliki cakupan yang sangat luas, mulai dari lemah lembut dalam bertutur kata (*qulan layyinan*) hingga pemberian maaf dan perlindungan. Salah satu rujukan kunci dapat ditemukan dalam metafora *sayap kehinaan* karena kasih sayang (QS. Al-Isra: 24), yang menuntut adanya kerendahan hati dan empati mendalam dalam interaksi keluarga. Tanpa adanya pemahaman tafsir yang komprehensif, implementasi kasih sayang dalam keluarga berisiko terjebak pada pola asuh yang otoriter atau justru terlalu permisif.

Dalam Islam, pengikat keluarga bukan cuma soal darah atau materi, tapi nilai *rahmah* (kasih sayang). Al-Qur'an mengajarkan *rahmah* sebagai kunci harmoni yang berlaku dua arah: orang tua melindungi, dan anak menghargai. Sayangnya, banyak yang mengira *rahmah* hanya soal perasaan suka, padahal intinya adalah empati yaitu kemampuan untuk saling mengerti kondisi psikologis satu sama lain. Oleh karena itu, hal ini menjadi relevan untuk menggali kembali bagaimana Al-Qur'an mengonseptualisasikan kasih sayang dan empati sebagai solusi atas problematika relasi orang tua dan anak. Dengan melakukan kajian tafsir terhadap nilai *rahmah*, diharapkan ditemukan kerangka metodologis yang praktis untuk merevitalisasi hubungan keluarga yang lebih manusiawi, religius, dan penuh empati di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan pembahasan yang telah dirumuskan, maka metode penelitian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penulis mengumpulkan data dan informasi melalui penelaahan terhadap berbagai literatur, baik berupa kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku parenting Islami, maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan konsep *rahmah* dan hubungan orang tua-anak.

2. Sumber Data Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:
 - Sumber Data Primer: Al-Qur'an al-Karim, khususnya QS. Al-Isra ayat 24 sebagai ayat kunci, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab.
 - Sumber Data Sekunder: Buku-buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang psikologi keluarga, pola asuh (*parenting*) dalam Islam, serta fenomena sosial keluarga modern.
3. Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan literatur yang sesuai dengan variabel penelitian (nilai *rahmah*, empati, dan keharmonisan keluarga). Penulis melakukan pencatatan dan kategorisasi terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh tafsir mengenai ayat-ayat kasih sayang.
4. Teknik Analisis Data Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Langkah-langkahnya meliputi:
 - Reduksi Data: Memilih data yang hanya berkaitan dengan rumusan masalah mengenai konsep *rahmah* dan relevansinya.
 - Interpretasi: Menjelaskan makna ayat dan pendapat para ahli tafsir untuk menemukan kerangka konseptual kasih sayang dan empati.
 - Deduksi: Menarik kesimpulan umum dari hasil analisis teks tafsir untuk diaplikasikan sebagai solusi atas problematika keluarga di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'an tentang Konsep *Rahmah* sebagai Dasar Kasih Sayang dan Empati dalam Keluarga

Dalam Al-Qur'an, konsep *rahmah* muncul sebagai fondasi fundamental dalam mengatur relasi antarmanusia, khususnya dalam koridor bakti kepada orang tua. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: "Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil". (QS. Al-Isra: 24)

Wahbah Zuhaili menjelaskan *وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ* adalah bersungguh-sungguhlah dalam bersikap tawadhu dan dalam merendahkan diri di hadapan keduanya. Karena lafal *وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ* yang makna asalnya perintah untuk merendahkan sayap adalah kinayah dari sikap tawadhu dan penyerupaan terhadap burung yang sedang mendekati anaknya, yaitu dengan merendahkan sayapnya. Sikap tawadhu ini harus muncul dari kasih sayang yang tulus kepada keduanya, bukan hanya karena menunaikan perintah dan takut dari cela atau kritikan orang (Az-Zuhaili, 2016). *مِنَ الرَّحْمَةِ* maksudnya karena kelembutanmu dan karena kasih sayangmu yang luar biasa kepada ke-duanya.

Dalam Tafsir Qurthubi menjelaskan Allah SWT telah menyebutkan aspek pendidikan (yang dilakukan oleh kedua orang tua) itu secara khusus dengan maksud

agar seorang hamba mau mengingat akan kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya serta rasa letih yang telah dirasakan oleh mereka berdua dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat menambah rasa sayang dan cinta dalam hati seorang hamba kepada orang tuanya

Sayyid Quhtb dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ayat ini mengungkapkan dengan uslub yang begitu lembut dan halus. Ia menyentuh lubuk hati dan perasaan. Itulah perasaan kasih sayang yang amat halus hingga ia merupakan seolah-olah sikap rendah diri yang tidak sanggup mengangkat mata dan menolak perintah, dan seolah-olah sikap rendah diri itu mempunyai sayap yang boleh direndahkan untuk menyatakan rasa damai dan menyerah ta'at. Ayat ini juga mengingatkan sebuah kenangan masa lalu yang penuh kelembutan, dan masa kanak-kanak yang masih lemah di bawah asuhan kedua orang tua.

Kini mereka berdua (orang tua) seperti pada masa kanak-kanak itu, perlu perhatian dan rasa kasih sayang. Setidaknya dengan kesetiaan sang anak untuk menengadahkan tangan kepada Allah agar Ia berkenan memberikan kasih sayangnya kepada keduanya, karena kasih sayang Allah lebih luas dan perhatiannya beserta perlindungannya lebih besar. Karena itu, Dia lebih mampu memberikan balasan kepada kedua orang tua atas segala pengorbanan darah, keringat, dan air mata, yang tidak mungkin dapat ditebus oleh sang anak (Rozali & Sofa, 2023).

Rahmah menurut Al-Asfahani, mempunyai dua arti, yakni cinta atau mencintai (*riqqah*) dan kebaikan/kemurahan hati (*ihsan*). Kata rahmah yang berarti cinta, diberikan kepada setiap manusia oleh Allah swt. Artinya, orang yang diberi rahmat Tuhan mudah tergerak ketika melihat orang lain dalam kelemahan atau turut bersimpati terhadap penderitaan orang lain. Sifat cinta kasih yang ditanamkan dalam diri manusia hendaknya mengedepankan kesadaran bahwa segala bentuk kebaikan, kasih sayang, perhatian, dan budi pekerti yang baik tidak lahir dari kodratnya sendiri melainkan anugerah Tuhan yang luar biasa (Halimatussyadiah et al., 2023).

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^١ Muhammad Quraish Shihab, menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya (Rozali & Sofa, 2023).

Berbuat baik untuk kedua ayah dan ibu lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* yang artinya menghormati hak dan kewajiban orang tua terhadap keduanya. Di antara mereka, kita harus menaati mereka, melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia, dan menghindari menyakiti mereka. Demikian pula, mewariskan segala kebaikan kepada keduanya, mencintai dan menaati perintah-perintah baiknya, menjauhi larangannya dan mencegah kesulitan yang akan menimpanya adalah salah satu realisasi tentang pengabdian seorang anak kepada orang tuanya (Rahmah,

2021). Mengenai *Birrul Walidain* juga banyak dibahas dalam hadits yang salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah:

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدُ آبَائِهِ أَوْ كِلَاهُمَا عِنْدَهُ الْكِبَرَ وَ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapatkan salah seorang atau kedua orang tuanya di sisinya (semasa hidupnya), namun ia (orang tuanya) tidak memasukkannya ke surga.”

Hadits terakhir shahih dari sisi ini, dan tidak ada yang meriwayatkan nya kecuali Muslim (Al-Seikh, 2023).

Analisis Nilai Rahmah dalam Membangun Hubungan Harmonis antara Orang Tua dan Anak

Kasih sayang merupakan pondasi dan pijakan untuk membangun sebuah keluarga bahagia. Kasih sayang tersebut baik dari seorang suami kepada isteri, kasih sayang isteri kepada suami, kasih sayang ayah kepada anak-anak, kasih sayang ibu kepada anak-anak, maupun dari anak-anak untuk ayah dan ibu. Kasih sayang merupakan dasar hubungan yang saling melengkapi antara satu anggota keluarga dengan anggota yang lainnya (Rahmah, 2021).

Di zaman sekarang, di mana perubahan sosial, teknologi, dan beban ekonomi bergerak sangat cepat, menerapkan nilai rahmah dalam cara orang tua mendidik anak menjadi hal yang sangat penting. Nilai ini bukan hanya sebatas perasaan di dalam hati, tetapi harus ditunjukkan melalui tindakan nyata. Hal ini bisa diwujudkan lewat perhatian penuh, cara bicara yang saling memahami, sikap saling mengerti, serta kerelaan untuk berkorban. Dengan begitu, anak akan merasa benar-benar diterima, dihargai, dan merasa aman saat berada di dalam lingkungan keluarganya sendiri.

Konsep rahmah atau kasih sayang merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam yang mencerminkan sifat utama Allah, yakni *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Dalam konteks parenting Islami, nilai rahmah menjadi dasar dari setiap bentuk pengasuhan, karena melalui kasih sayang, anak akan tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, serta memiliki keseimbangan emosional dan spiritual. Nilai rahmah mencakup kasih sayang, empati, kelembutan, dan kepedulian terhadap sesama (Fadilah, 2025).

Menurut penulis, rahmah seperti "perekat perasaan" di tengah kehidupan keluarga masa kini yang penuh tekanan, mulai dari beban pekerjaan orang tua hingga padatnya jadwal sekolah anak. Di era teknologi yang serba cepat ini, kasih sayang menjadi sangat penting. Saat orang tua selalu menunjukkan perhatian dan pengertian—bukannya sekadar memerintah atau menuntut—anak akan merasa lebih dihargai sebagai pribadi yang utuh. Sikap tulus seperti ini secara alami memperlerat hubungan batin dan menumbuhkan rasa percaya. Hasilnya, pertengkaran bisa dikurangi karena jalur komunikasi menjadi lebih terbuka dan nyaman bagi kedua belah pihak. Dalam keluarga modern, rahmah membantu menyatukan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, menjaga suasana rumah tetap hangat, serta memastikan kondisi kejiwaan anak tetap stabil dan tenang.

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki

kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini (Amalia et al., 2022).

Maka, saat kita terus konsisten menunjukkan rasa sayang, membangun komunikasi yang tulus, dan peduli pada perasaan anak, maka rumah akan benar-benar menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk tumbuh. Sebagai penulis, saya meyakini bahwa mengutamakan kasih sayang dalam pola asuh adalah investasi jangka panjang. Tujuannya bukan sekadar mencetak anak yang pintar atau penurut, melainkan membentuk pribadi yang berkarakter kuat, emosinya stabil, dan punya bekal mental untuk menghadapi tantangan zaman.

Relevansi Ajaran Al-Qur'an tentang Kasih Sayang terhadap Pembentukan Karakter dan Keharmonisan Keluarga Modern

Dalam Al-Qur'an, kasih sayang bukan hanya sekadar perasaan di dalam hati, melainkan sebuah tuntunan dari Allah yang menjadi landasan utama dalam membangun keluarga. Konsep ini terlihat jelas melalui tiga istilah penting, yaitu *sakinah* (rasa tenang), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang). Ketiganya menggambarkan bahwa keluarga yang ideal adalah tempat terbaik untuk membentuk karakter yang kuat serta menjalin hubungan yang serasi. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang bukan hanya teori atau konsep yang sulit dipahami, melainkan jati diri yang harus benar-benar dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di tengah kehidupan keluarga modern saat ini.

Pada masa ini, tantangan yang dihadapi keluarga terasa semakin rumit, mulai dari tekanan beban pekerjaan, derasnya pengaruh dunia digital, hingga berkurangnya waktu luang untuk mengobrol antara orang tua dan anak. Melihat situasi ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kunci keluarga yang harmonis terletak pada kasih sayang dan rasa tanggung jawab setiap anggota keluarga. Dua hal inilah yang menjadi pondasi kuat untuk menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi di sekitar kita.

Oleh karena itu nilai-nilai kasih sayang yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat membantu keluarga modern untuk menjalani hidup dengan sikap saling menghormati dan memahami peran satu sama lain. Apabila kasih sayang dipraktikkan secara terus-menerus, konflik dalam rumah tangga biasanya akan jauh berkurang. Hal ini terjadi karena setiap anggota keluarga menjadi lebih mampu menyampaikan kebutuhan maupun masukan mereka dengan cara yang penuh peduli, santun, dan tetap saling menghargai.

Kasih sayang orang tua tidak hanya menciptakan dasar untuk hubungan emosional yang sehat, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada kesejahteraan emosional dan perkembangan positif anak, membentuk landasan yang kuat untuk pertumbuhan dan kebahagiaan mereka. Mereka juga belajar untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perspektif yang berbeda, dan membina hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya. Kasih sayang

memainkan peran kunci dalam proses ini, karena melalui sikap penuh perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, remaja dapat belajar memahami perasaan dan pengalaman orang lain (Gea, 2025).

Orang tua memiliki peran fundamental dalam mewujudkan rahmah melalui keteladanan. integrasi praktik parenting Islami di kota modern menuntut orang tua menjadi figur pembelajar yang terbuka dan komunikatif. Ketika orang tua menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan empati, anak akan meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai nilai hidup. Keteladanan ini merupakan bentuk nyata dari uswah hasanah dalam keluarga. Rahmah juga menuntut orang tua untuk memahami kondisi psikologis anak. keluarga dalam pendidikan anak mencakup pemenuhan kebutuhan emosional, bukan hanya kebutuhan materi. Oleh karena itu, dalam situasi modern yang serba cepat, luangkan waktu *berkualitas* (*quality time*) bersama anak merupakan bentuk nyata rahmah yang memiliki dampak psikologis mendalam (Fadilah, 2025).

Relevansi Al-Qur'an terbukti sangat nyata kegunaannya dalam menjaga kekuatan keluarga saat menghadapi tantangan zaman. Berbagai penelitian saat ini menunjukkan bahwa keluarga yang membiasakan nilai-nilai Qur'ani terutama kasih sayang dan cara bicara yang baik mampu mempererat ikatan antar anggota keluarga. Hasilnya, hubungan antara orang tua dan anak tetap terjaga dengan harmonis meskipun mereka harus menghadapi tekanan dari teknologi, masalah ekonomi, hingga perubahan budaya di masyarakat. Berbagai studi tersebut menjelaskan bahwa kekuatan spiritual dan rasa kasih sayang dalam keluarga Muslim menjadi modal yang sangat berharga untuk menjaga kestabilan rumah tangga di zaman modern ini. Dari sudut pandang penulis, perpaduan antara kasih sayang, perilaku sesuai Al-Qur'an, dan pembentukan karakter merupakan cara yang paling ampuh untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Oleh karena itu, orang tua di masa sekarang perlu lebih aktif menjalankan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan melalui cara mendidik anak yang penuh kelembutan, menjalin komunikasi yang jujur dan terbuka, serta memberikan contoh perbuatan baik secara terus-menerus. Dengan cara inilah, cita-cita Al-Qur'an untuk menciptakan keluarga yang penuh ketenangan (*sakinah*), rasa cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*) dapat benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang ada, bisa kita simpulkan bahwa nilai *rahmah* atau kasih sayang dalam Al-Qur'an merupakan kunci utama untuk membangun keharmonisan dan karakter dalam keluarga modern. Nilai ini bukan sekadar konsep spiritual yang jauh di awang-awang, melainkan pedoman hidup nyata yang mengatur bagaimana orang tua dan anak berinteraksi setiap hari. Melalui pemikiran para ahli tafsir klasik seperti Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, hingga tokoh modern seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab, konsep rahmah terbukti tetap

sangat cocok untuk menghadapi masalah keluarga zaman sekarang—mulai dari sikap mementingkan diri sendiri, sulitnya berkomunikasi, hingga beban tekanan sosial. Jika kasih sayang dijadikan landasan utama, hubungan antaranggota keluarga akan terasa lebih hangat, penuh pengertian, dan saling menghargai satu sama lain.

Selain menciptakan suasana rumah yang nyaman, ajaran kasih sayang dari Al-Qur'an juga berperan besar dalam membentuk kepribadian anak agar menjadi sosok yang berakhlak baik, peduli sesama, dan penyabar. Keluarga yang membiasakan kasih sayang dalam kesehariannya tidak hanya sekadar hidup dengan damai, tetapi juga menjadi tempat terbaik untuk mendidik generasi yang punya iman teguh dan mental yang kuat. Hal ini pun sejalan dengan berbagai riset terbaru yang menunjukkan bahwa keluarga yang memegang teguh nilai-nilai Islam cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan zaman karena mereka memiliki ikatan batin dan kekuatan spiritual yang kokoh yang bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an.

Saran

Penulis menyarankan agar setiap keluarga Muslim menanamkan nilai *rahmah* sebagai landasan utama dalam pola asuh dan komunikasi antar anggota keluarga. Pendidikan agama di rumah perlu diarahkan pada pembentukan karakter berbasis kasih sayang. Orang tua sebaiknya menjadi teladan nyata dalam kelembutan, kesabaran, dan empati, karena anak belajar lebih efektif melalui keteladanan.

Secara akademis, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memperdalam relevansi ajaran *rahmah* terhadap berbagai aspek kehidupan modern seperti manajemen konflik keluarga, kesehatan mental anak, dan pola komunikasi digital antara orang tua dan anak. Kolaborasi antara kajian tafsir, psikologi keluarga, dan pendidikan Islam akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai kasih sayang Qur'ani dapat diimplementasikan dalam realitas sosial masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Seikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 5, A. Ghoftar & A. Mu'thi, Trans.). Pustaka Imam Syafi'i.
- Amalia, T., et al. (2022). Parenting Islami dan kedudukan anak dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(1).
- Az-Zuhaili, W. (2016). *Tafsir al-Munir* (Jilid 8). Gema Insani.
- Fadilah, N. H., et al. (2025). Integrasi nilai-nilai tauhid, rahmah dan amanah dalam model parenting Islami kontemporer: Kajian literatur kritis. *PrimEarly*, 8(2).
- Gea, M. A. (2025). Sentuhan kasih orang tua dalam menumbuh kembangkan karakter remaja. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2).
- Halimatussyadiah, H., et al. (2024). Harmoni keluarga: Integrasi kasih sayang, komunikasi efektif, dan keseimbangan hidup dalam perspektif Islam dan psikologi keluarga. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(1).
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2).
- Rozali, M., & Mudana, S. (2023). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al-Isra. *Al-Kaffah*, 11(2).